

## PENGEMBANGAN SISTEM ISYARAT KUNCI KOMUNIKASI SOSIAL BAGI PESERTA DIDIK MULTI DISABILITIES WITH VISUAL IMPAIRMENT

**Rossea Nur Oktavianti**

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[rossea.19014@mhs.unesa.ac.id](mailto:rossea.19014@mhs.unesa.ac.id)

**Zaini Sudarto, Budiyanto**

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[zainisudarto@unesa.ac.id](mailto:zainisudarto@unesa.ac.id), [budiyanto@unesa.ac.id](mailto:budiyanto@unesa.ac.id)

### Abstract

The main problem for MDVI students is the communication aspect, especially in expressing basic daily needs. Not everyone can understand what MD children want, so parents always accompany them at school, because they look closely at their child's communication instructions. The purpose of this research is to produce a product in the form of a design method or social communication strategy to fulfill the expression of basic MDVI needs by referring to things that are already known and liked by children in the form of key basic needs (eating, drinking, sleeping, dressing, toileting). This study uses the ADDIE development design from Branch 2010 which is only limited to the development stage. Data collection techniques include the results of observations, interviews and validation techniques carried out by material experts and design experts. To find out that this product is appropriate and feasible by looking at the results of the expert validation instrument score analysis. From the expert validation test, the percentage score was 82.14% from material experts, to get material needs and 85.71 social communication system models from design experts, namely, key key communication system models to be implemented in finding MDVI child keys. The results show that the findings of this key social communication system are appropriate to be used to find ways for MDVI children to communicate, especially in expressing basic daily needs which are shown in the form of gestural responses, activities, and verbal mixes.

**Keywords:** Key Signs, Social Communication, Blind MDVI

### Abstrak

Permasalahan utama peserta didik MDVI yakni pada aspek berkomunikasi khususnya dalam mengungkapkan kebutuhan dasar sehari-hari. Tidak semua dapat memahami apa yang sedang diinginkan anak MDVI, sehingga orang tua selalu mendampingi putranya di sekolah, karena mereka sedikit banyak memahami isyarat/*clue* komunikasi anaknya. Tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan produk berupa desain cara atau strategi komunikasi sosial untuk pemenuhan dalam mengungkapkan kebutuhan dasar MDVI dengan merujuk pada hal yang sudah dikenali dan disenangi anak berupa isyarat kunci kebutuhan dasar (makan, minum, tidur, berpakaian, toileting). Penelitian ini menggunakan desain pengembangan ADDIE dari Branch 2010 yang dimodifikasi hanya dibatasi pada tahap Pengembangan (*development*). Teknik pengumpulan data meliputi hasil observasi, hasil wawancara dan teknik validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli desain. Untuk mengetahui bahwa produk ini sesuai dan layak dengan melihat hasil analisis skor instrumen validasi ahli. Dari data uji validasi ahli, mendapatkan skor persentase 82,14% dari ahli materi, untuk kesesuaian konsep kebutuhan dasar dan komunikasi sosial pada model sistem isyarat kunci komunikasi sosial dan skor 85,71 dari ahli desain yakni, kesesuaian desain model sistem isyarat kunci komunikasi sosial isyarat kunci untuk diimplemmentasikan dalam menemukan isyarat kunci anak MDVI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan sistem isyarat kunci komunikasi sosial ini layak digunakan untuk menemukan cara anak MDVI dalam berkomunikasi khususnya dalam mengungkapkan kebutuhan dasar sehari-hari yang ditunjukkan dalam bentuk respon gestur, aktivitas, verbal dan campuran.

**Kata Kunci :** Isyarat Kunci, Komunikasi Sosial, Tunanetra MDVI

### PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus yang disertai dengan hambatan lain atau biasa dikenal dengan *Multiple Disabilities with Visual Impairment* (MDVI)

merupakan Individu dengan hambatan penglihatan dan disertai hambatan lain atau tunaganda, memiliki populasi dengan heterogenitas yang sangat besar karena kombinasi berbagai hambatan. (Argyropoulos et al., 2020). Hambatan penyerta pada MDVI

diantaranya meliputi hambatan wicara dan bahasa, cerebral palsy, retardasi mental, orthopedi, perilaku, sosial emosional. Dalam penelitian ini berfokus pada MDVI dengan hambatan penyerta intelektual. Dampak dari peserta didik MDVI yakni mengalami hambatan pada komunikasi sosial. Hal ini didukung dengan hasil penelitian bahwa peserta didik MDVI mengalami permasalahan pada aspek berkomunikasi, diantaranya mampu namun sedikit lambat dalam menangkap maksud pesan yang disampaikan (Rudiyati, Sukinah, & Rahmawati, 2016).

Komunikasi memiliki peran penting pada kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi. Komunikasi akan terus dilakukan selama interaksi sosial berlangsung. Komunikasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Menurut pendapat (Ngalimun, 2017), komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian informasi dari pihak satu ke pihak yang lain dengan tujuan mendapatkan pengertian satu sama lain. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan-diri, untuk terhibur, untuk nyaman dan tenteram dengan diri-sendiri dan juga orang lain (Mudjiono, 2012). Komunikasi sosial menurut Ngalimun, yakni terdiri atas 5 unsur diantaranya yakni komunikator, pesan, media, komunikan dan respon. Komunikasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut pendapat (Kusumawati, 2016), Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi verbal ini diimplementasikan dalam hubungan antar manusia sehari-hari. Sedangkan, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Suatu bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (Kusumawati, 2016).

Dalam berkomunikasi sehari-hari, komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal karena otomatis mengikuti komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal merupakan suatu proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk

merangsang makna dalam pikiran. Komunikasi nonverbal dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan peserta didik dengan menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal (Hasibuan, Ritonga, & Novri, 2020). Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Peserta didik MDVI berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Peserta didik dengan komunikasi verbal yakni peserta didik yang mampu berkomunikasi namun tidak memahami maknanya, peserta didik berkomunikasi dengan menghafal ajaran sebelumnya. Sedangkan, peserta didik dengan komunikasi nonverbal yakni seperti memberikan respon/berisyarat dengan mengangguk atau menggeleng, mimik wajah, emosi marah atau menangis apabila tidak sesuai dengan yang diinginkan. Bentuk dari komunikasi nonverbal adalah isyarat kunci yakni komunikasi dilakukan dengan menggunakan gambar, tanda atau perangkat komunikasi. Isyarat kunci dalam komunikasi sosial untuk mendukung perkembangan bahasa pada anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi khususnya dalam mengungkapkan kebutuhan dasar (Marlina; 2018). Sehingga, isyarat kunci mempunyai peranan penting untuk membentuk keterampilan komunikasi sosial peserta didik MDVI dalam berkomunikasi.

Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain dengan baik dan seharusnya. Keterlibatan individu menjadi faktor penting untuk menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi (Hasibuan et al., 2020). Komunikasi sosial merujuk pada 5 unsur yakni terdiri atas komunikator, pesan, media, komunikan dan respon.

Komunikator atau sumber atau pengirim pesan yakni pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi disini adalah orangtua anak yang

akan mengirimkan pesan pada anak. Pesan yakni apa yang dikomunikasikan komunikator keada komunikasikan yakni seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang mewakili maksud dari komunikator berupa rumusan isi, dalam hal ini menanyakan tentang kebutuhan dasar anak (makan, minum, tidur, berpakaian, toileting BAK, dan BAB) yang akan disalurkan melalui media. Media digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikas dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang dalam hal ini adalah SKS (Sistem Komunikasi Sosial). Komunikas dalam hal ini adalah anak MDVI yang akan menerima pesan dari komunikastor atau orangtua, kemudian pesan tersebut akan diolah untuk diterjemahkan/dimaknai sehingga pesan yang diterima dapat dipahami oleh komunikas. Respon yakni efek yang terjadi pada komunikas setelah menerima pesan dari komunikator berupa penambahan pengetahuan, perubahan perilaku, sikap dan sebagainya. Respon yang dihasilkan dalam hal ini yakni perubahan perilaku berupa ide dalam pemikiran (perilaku tertutup).

Menurut Gagne dalam teori belajar juga disebut teori pemrosesan informasi, merupakan kegiatan dalam otak terjadi penerimaan informasi kemudian diproses dan diolah sehingga terbentuk luaran hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal dari individu, kondisi internal yakni dari individu itu sendiri sedangkan kondisi eksternal yakni stimulus dari lingkungan luar (Rehalat: 2014). Stimulus merupakan apa saja yang diberikan guru kepada siswa orangtua pada anak, sedangkan respon berupa reaksi atau respon siswa atau anak terhadap stimulus yang diberikan oleh guru atau orangtua tersebut, (Asfar:2019). Oleh karena itu pemberi stimulus menjadi kunci keberhasilan, dalam penelitian ini pemberi stimulus atau komunikator adalah pihak yang memiliki keterlibatan atau kelekatan pada anak yakni orangtua. Dikarenakan pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka, (Asfar:2019). Orangtua memiliki ikatan yang cukup intens untuk mengetahui kondisi anak khususnya pada kebutuhan dasar anak, hal yang menjadi kebiasaan dan disenangi anak. Selaras dengan pendapat dari Santrock, bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB A YPAB Surabaya ditemukan peserta didik MDVI dengan karakteristik hambatan penyerta yang bervariasi. Secara umum mereka mengalami hambatan serius dalam komunikasi social, bahkan untuk komunikasi social dasar (makan, minum, toileting dan berpakaian) mereka tidak mampu, Sebagai contoh pada saat dia lapar dia tidak dapat mengungkapkan/mengekspresikan kepada orang lain bahwa dia sedang lapar. Begitu pula pada saat orang lain mengemukakan sesuatu baik secara verbal maupun isyarat, mereka juga tidak mampu merespon dengan baik. Ekspresi yang nampak cenderung datar seperti kurang bermakna dan sesekali menggerakkan anggota badan dengan pola tertentu. Menyadari kondisi peserta didik MDVI seperti ini, maka orangtua selalu mendampingi putranya di sekolah, karena mereka sedikit banyak memahami isyarat/*clue* komunikasi putranya.

Dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang berulang memberikan dampak kebiasaan menjadi pembiasaan, sehingga memerlukan cara atau strategi untuk pemenuhan dalam mengungkapkan kebutuhan dasar peserta didik MDVI. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan system isyarat kunci komunikasi social dengan hasil akhir berupa desain sistem isyarat komunikasi sosial dengan tujuan mengembangkan komunikasi sosial MDVI dengan merujuk pada hal yang sudah dikenali dan disenangi anak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan *research and development* (R&D), yaitu metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji validitas produk dengan Prosedur penelitian ADDIE, Branch (2010). Prosedur penelitian ADDIE yaitu model pengembangan yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Namun, dikarenakan munculnya wabah pandemic covid 19 di Indonesia yang tak kunjung usai sehingga menyulitkan peneliti untuk melakukan implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*), maka

peneliti membatasi penelitian ini hanya sampai pada tahapan ADD (*analysis, design, development*).

### Prosedur Penelitian Pengembangan

Pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial untuk peserta didik MDVI menggunakan model ADD (Analisis, Design, dan Development).

Tahap Analisis, Tahap ini bertujuan untuk menganalisis perlunya pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial untuk peserta didik MDVI. Analisis yang digunakan yakni analisis kebutuhan peserta didik serta analisis materi. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui permasalahan pada peserta didik MDVI yakni kemampuan komunikasi sosial khususnya dalam mengungkapkan kebutuhan dasar sehari-hari diantaranya makan, minum, tidur, berpakaian, toileting BAB, BAK. Sehingga, diperlukan system untuk memaksimalkan kemampuan komunikasi pada peserta didik MDVI. Pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial disusun dengan berdasarkan hal yang disenangi dan dikenali, pengalaman, kemampuan, serta lingkungan sehari-hari peserta didik maupun dengan pengkondisian yang disesuaikan dengan memperhatikan karakteristik serta kemampuan komunikasi pada peserta didik. Lebih lanjut, Analisis Materi yakni materi yang dirancang dalam penelitian pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial berdasar pada kebutuhan dasar peserta didik MDVI. Materi disusun berdasarkan dengan teori komunikasi sosial, pemrosesan informasi, stimulus respon serta kelekatan (*attachment theory*). Komunikasi sosial merujuk pada 5 unsur yakni terdiri atas komunikator, pesan, media, komunikan dan respon. Pada penelitian ini berfokus pada kebutuhan dasar anak MDVI diantaranya yakni, makanan, minuman, toileting, tidur mandi. Bagaimana mengembangkan desain sistem isyarat kunci komunikasi sosial agar orangtua dapat mengetahui bagaimana menemukan cara anak dalam mengungkapkan kebutuhan dasar.

Tahap Perancangan (*Design*), dilakukan agar produk yang telah dirancang dapat sesuai dengan tujuan. Dengan adanya perencanaan produk pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial bagi peserta didik MDVI diharapkan hasil akhir dapat diterapkan pada peserta didik MDVI. Desain sistem isyarat kunci komunikasi sosial

difokuskan anak dalam mengungkapkan kebutuhan dasar diantaranya makan, minum, tidur, berpakaian, toileting BAB dan BAK. Kemudian mencari data dengan melakukan wawancara dan pengamatan pada anak, guru serta orangtua siswa kemudian dilanjutkan dengan pembentukan rancangan stimulus komunikator atau dalam hal ini yakni orangtua. Setelah itu dilakukan implementasi untuk mengetahui respon anak dan konsistensi dari respon tersebut. Sehingga kemudian ditemukanlah isyarat kunci bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anak, bagaimana anak menunjukkan gestur-gestur saat ingin mengungkapkan kebutuhan dasarnya.

Tahap Pengembangan Produk (*Development*) yakni untuk menghasilkan produk final pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial bagi peserta didik MDVI. Pada tahap ini diawali dengan pembuatan produk, validasi, kemudian revisi. Pembuatan produk diawali dengan mengetahui pendekatan cara anak berkomunikasi. Setelah itu Menyusun desain dengan mengkaitkan hasil rancangan dengan merujuk pada teori-teori diantaranya yakni teori komunikasi sosial, teori Pemrosesan Informasi, teori Stimulus respon dan teori kelekatan (*attachment theory*). Kemudian didapatkan hasil produk penelitian berupa desain sistem isyarat kunci komunikasi sosial anak MDVI berkomunikasi untuk mengungkapkan kebutuhan dasar. Validasi produk, dalam penelitian ini, hasil rancangan awal akan divalidasi oleh para ahli. Saran-saran dari para ahli akan digunakan sebagai dasar perbaikan untuk menghasilkan produk yang baik. Validitas para ahli mencakup: Isi materi terkait kesesuaian materi. Serta ahli desain yang memahami produk desain. Kemudian revisi, pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial bagi peserta didik MDVI direvisi berdasarkan komentar, saran, dan masukan dari ahli desain. Sedangkan, untuk perbaikan materi pembelajaran berdasarkan komentar, saran, dan masukan ahli materi.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara serta angket validasi yang harus diisi oleh ahli materi, dan ahli desain. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yakni peserta didik MDVI, orangtua dan guru kelas peserta didik MDVI. Uji ahli materi untuk menilai

kesesuaian materi komunikasi sosial MDVI dalam menyatakan kebutuhan dasar dilakukan oleh ahli materi yang merupakan seseorang yang ahli dalam bidang pendidikan luar biasa, khususnya bidang Pendidikan anak multikekhususan, dan ahli desain yang merupakan seorang ahli teknologi Pendidikan.

### Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui hasil produk yang dikembangkan dalam penelitian ini baik atau tidak, produk ini harus memenuhi kriteria kelayakan. Kriteria layak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hasil analisa skor instrumen dari validasi ahli (materi dan desain). Apabila rata-rata dari hasil validasi menunjukkan skor 4 maka dapat diartikan sebagai kategori "layak" dan skor 5 menunjukkan kategori "sangat layak", sehingga produk yang dikembangkan ini layak dan dapat langsung digunakan untuk langkah penelitian selanjutnya tanpa revisi. Namun bila rata-rata hasil validasi skor menunjukkan skor 3 yang dapat dimaknai pada kategori "cukup layak" atau menunjukkan skor 2 yang diartikan sebagai kategori "kurang layak" atau 1 sebagai kategori "tidak layak" maka, hasil validasi akan digunakan sebagai masukan untuk dilakukan revisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa sebuah tes dianggap memiliki validitas yang tinggi apabila hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesehajaran antara tes dan kriteria. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dari para ahli tersebut akan dianalisa secara terpisah sesuai dengan konteksnya (analisis data validasi) dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum xi}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan :

M = Persentase Penilaian

$\sum xi$  = jumlah Skor yang diperoleh

$\sum n$  = jumlah jawaban tertinggi

Kriteria dari validator untuk pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial secara kumulatif, apabila hasil yang akan diperoleh dengan kriteria maka pengembangan sistem isyarat kunci

komunikasi sosial bagi peserta didik MDVI dapat dinyatakan layak untuk digunakan.

Tabel 1.

Kriteria Kelayakan Menurut Uji Ahli

Skor	Kategori
85 % - 100 %	Sangat Layak
75 % - 84 %	Layak
65 % - 74 %	Cukup Layak
55 % - 64 %	Kurang Layak
0 - 54%	Tidak Layak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pengembangan produk system isyarat kunci komunikasi sosial bagi MDVI dan kevalidan produk system isyarat kunci komunikasi sosial bagi MDVI. Hasil terdiri atas hasil pengembangan produk serta Hasil desain Sistem Isyarat Komunikasi Sosial MDVI. Hasil Pengembangan Produk Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial bagi MDVI disusun berdasarkan analisis desain, yakni analisis hasil dan pengembangan model sistem isyarat kunci komunikasi sosial MDVI. Analisis Desain Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial bagi MDVI pada materi, Analisis materi diantaranya pada kebutuhan dasar anak serta kemampuan komunikasi sosialnya. Kebutuhan dilakukan untuk mengetahui permasalahan hambatan komunikasi sosial pada peserta didik MDVI. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru maupun orangtua MDVI untuk mengerti apa yang sedang diinginkan anak. Diketahui dalam pembelajaran komunikasi sosial, antara peserta didik MDVI satu dengan lainnya memiliki cara yang berbeda untuk menanganinya. Kemampuan komunikasi sosial pada anak MDVI belum cukup baik khususnya dalam mengungkapkan kebutuhan dasar. Dalam pembelajaran di sekolah, peserta didik yang memiliki kesulitan berkomunikasi verbal, maka pembelajaran hanya dilakukan komunikasi satu arah. Komunikasi sosial dalam mengungkapkan kebutuhan dasar khususnya dalam mengungkapkan keinginan untuk makan, minum, tidur, berpakaian serta BAK dan BAB menjadi hal penting yang untuk diajarkan pada peserta didik.

Berdasarkan pengamatan bahwa orangtua memberikan stimulus berupa prompt pada anak untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Dengan pemberian stimulus maka anak akan memberikan respon atas stimulus yang diberikan orangtua. Respon yang diberikan anak berupa aktivitas, verbal, gestur dan campuran. Komunikasi sosial Komunikasi sosial merujuk pada 5 unsur yakni terdiri atas komunikator, pesan, media, komunikan dan respon. Respon yang ditunjukkan berupa aktivitas, verbal, gestur serta campuran merupakan isyarat kunci anak dalam berkomunikasi khususnya dalam mengungkapkan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar pada penelitian ini berfokus pada enam aspek diantaranya makan, minum, tidur, berpakaian, serta toileting BAK dan BAB. Analisis kebutuhan dasar peserta didik MDVI terbagi atas respon ketika diberikan prompt dan respon tanpa diberikan prompt.

Respon ketika diberikan prompt, Peserta didik memberikan respon ketika diberikan stimulus oleh orangtua berupa prompt atau bantuan. Peserta didik merespon dengan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh orangtua, sehingga respon yang ditunjukkan tidak cukup banyak gestur seperti mengangguk untuk setuju dan menggeleng untuk menolak. Serta mau memegang benda dan menggunakannya ketika anak setuju dan meletakkan benda untuk tidak setuju atau tidak mau. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dan anak berjalan satu arah. Anak hanya menjalankan apa yang diinstruksikan oleh orangtua. Berikut hasil pengamatan, respon yang ditunjukkan anak ketika diberikan prompt.

**Tabel 2.**  
**Respon dengan Pemberian Prompt**

Indicator	Stimulus Prompt	Respon
Makan,	Orangtua menyiapkan makanan di meja makan, Orangtua memberi intruksi verbal kepada anak "am, ini makan", Orangtua menuntun anak menuju meja makan, Orangtua menuntun anak	Gestur : Gerakan anggukan, Verbal : eh eh, Aktivitas : Anak menuju ruang makan, Aktivitas : Anak memegang garpu yang diberikan orangtua, Anak

	memegang garpu atau sendok.	menggerakkan tangan untuk memakan kue
Minum	Orangtua telah menyiapkan minuman di meja makan, Orangtua memberi intruksi "ini minum dulu." Orangtua menuntun anak menuju meja makan, Orangtua memberikan gelas berisi air pada tangan anak	Gestur : Anak memberi Gerakan anggukan, Verbal : eh eh, Aktivitas : Anak menuju meja makan, Gestur : Anak memegang gelas berisi air dari orangtuanya, Aktivitas : Anak minum
Tidur	Orangtua memberi intruksi verbal kepada anak "ayo tidur", Orangtua menuntun anak menuju kamar tidur.	Gestur : Anak memberi respon Gerakan anggukan, Verbal : menjawab dengan kata "eh eh", Aktivitas : Anak naik ke tempat tidur, Aktivitas : Anak akan tidur dengan sendirinya
Berpakaian	Orangtua menyiapkan pakaian yang akan dikenakan anak, Orangtua memberi intruksi verbal kepada anak "ayo pakai baju am, ini bajunya", Orangtua menuntun tangan anak untuk memegang pakaian yang disediakan secara urut dari pakaian dalam hingga luar, dari pakaian bawah hingga luar.	Gestur : Anak memberikan respon mengangguk, Verbal : menjawab kata "eh eh eh", Gestur : Anak menarik-narik bajunya keatas, Aktivitas : Anak memegang baju yang akan dipakai, Aktivitas : Anak memakai baju secara urut yang diberikan orangtua.
BAK	Diawali dengan orangtua bertanya pada anak "pipis ta am?", Orangtua menuntun anak ke kamar mandi, Orangtua membimbing anak dalam toileting BAK .	Gestur : Anak memberikan Gerakan mengangguk kepala, Verbal : menjawab "eh eh eh", gestur : Anak memberikan Gerakan menyentuh kemaluan, Aktivitas : Anak menuju kamar mandi dengan orangtua
BAB	Diawali dengan orangtua bertanya pada anak "iam mau pup?",	Verbal : menjawab dengan "eh eh eh", Gestur : Anak

	Orangtua menuntun anak ke kamar mandi, Orangtua membimbing anak dalam toilet training BAB.	memberikan Gerakan memegang tangan orangtua dan ditempelkan pada perutnya, Aktivitas : Anak menuju kamar mandi dengan orangtua.
--	--	---

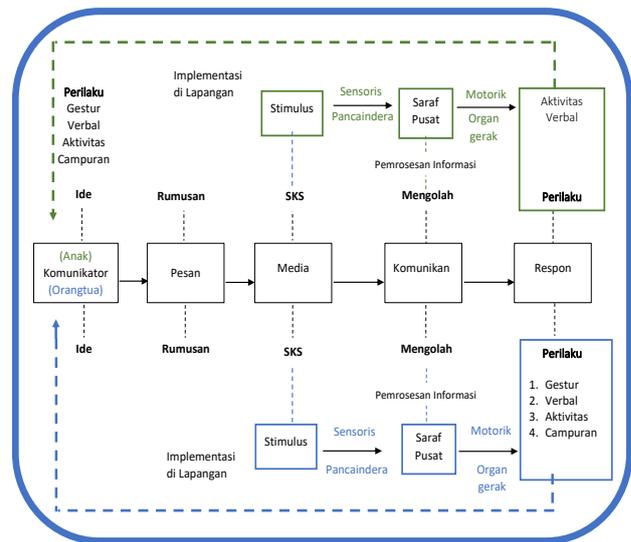
Respon tanpa pemberian prompt, Peserta didik menunjukkan respon tanpa adanya stimulus berupa prompt oleh orangtua maupun guru. Respon ini muncul secara alamiah sehingga anak akan menunjukkan respon tersebut. Berikut adalah respon yang ditunjukkan anak saat mengungkapkan kebutuhan dasar.

**Tabel 3.**  
**Respon Tanpa Pemberian Prompt**

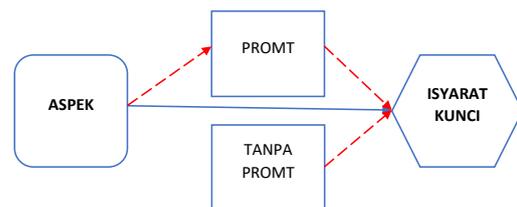
Indikator	Respon
Makan,	Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Aktivitas : gelisah, menangis apabila tidak ada yang memahami, Gestur : menolak
Minum	Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Aktivitas : gelisah, menangis apabila tidak ada yang memahami, Gestur : menolak
Tidur	Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Gestur : ekspresi wajah menolak, lelah dan sering menguap.
Berpakaian	Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Gestur : menarik-narik bajunya keatas ingin melepas baju atau berganti baju.
BAK	Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Gestur : menyentuh kemaluan berkali-kali dengan Gerakan tangan menguncup kemudian menepuk-nepukkan ke kemaluan.
BAB	Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Gestur : ekspresi wajah ingin pup, memegang perut, kemudian anak memegang erat tangan orangtua dan diarahkan ke perutnya.

Kemudian, Pengembangan Model Sistem Isyarat Komunikasi Sosial MDVI, didapatkan hasil berupa alur bagan desain komunikasi sosial dan desain isyarat kunci komunikasi sosial yang merujuk pada aspek prompt dan tanpa prompt.

**Bagan 1. Desain Sistem Komunikasi Sosial MDVI**



**Bagan 2. Desain Isyarat kunci**



Desain isyarat kunci terbentuk atas respon yang ditunjukkan anak berupa perilaku yakni respon campuran, aktivitas, verbal dan gestur. Berdasarkan bagan diatas Isyarat kunci terbentuk dari aspek Respon muncul dengan Pemberian prompt dan Respon muncul tanpa pemberian prompt. Berdasarkan teori S-R bahwa yang akan dijadikan stimulus/rangsangan dalam desain ini adalah SKS (sesuatu yang sudah dikenal dan disenangi). Implementasi di lapangan terdiri atas orangtua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikator.

Orangtua sebagai komunikator, Orangtua anak mengirimkan ide pada anak berupa → Pesan dalam hal ini adalah rumusan menanyakan tentang kebutuhan dasar anak (makan, minum, tidur, berpakaian, toileting BAK, dan BAB) yang akan disalurkan melalui → Media sebagai sarana orangtua dalam penyampaian pesan yakni SKS (Sistem Komunikasi Sosial) berupa stimulus beserta prompt yang disampaikan orangtua pada anak MDVI melalui sensoris berupa pancaindera orangtua pada anak MDVI yakni memanfaatkan pendengaran dan perabaan komunikasi → Komunikan yakni anak MDVI, mengolah pesan dari orangtua (dalam tahap ini terjadi pemrosesan informasi pada saraf pusat berupa penafsiran makna) kemudian diolah oleh

motoric anggota gerak menjadi respon → Respon anak berupa gestur, verbal, aktivitas serta campuran dari ketiganya. Setelah itu anak mengkomunikasikan kembali atau konfirmasi apakah pesan yang telah diterjemahkannya berupa respon perilaku tersebut telah benar atau sesuai dengan maksud komunikator.

Anak sebagai komunikator, Anak mengirimkan ide berupa perilaku berupa gestur, verbal, aktivitas serta campuran dari ketiganya pada orangtua berupa → Pesan dalam hal ini adalah rumusan tentang mengungkapkan kebutuhan dasar anak (makan, minum, tidur, berpakaian, toileting BAK, dan BAB) yang akan disalurkan melalui → Media sebagai sarana penyampaian yakni SKS (Sistem Komunikasi Sosial) yang disampaikan anak pada orangtua melalui sensoris pancaindera anak MDVI kepada komunikator → Komunikator yakni orangtua, mengolah pesan dari anak (dalam tahap ini terjadi pemrosesan informasi pada saraf pusat berupa penafsiran makna) kemudian diolah oleh motoric anggota gerak menjadi respon → Respon orangtua berupa aktivitas, verbal serta campuran. Setelah itu orangtua mengkomunikasikan kembali atau konfirmasi kepada anak apakah pesan yang telah diterjemahkannya berupa respon perilaku tersebut telah benar atau sesuai dengan maksud komunikator.

Hasil Desain Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial MDVI, Adapun dalam hasil terdiri atas analisis validasi ahli materi dalam bidang Pendidikan multikekhususan, dan ahli desain teknologi Pendidikan luar biasa. Berdasarkan penilaian oleh ahli desain diperoleh hasil validasi menunjukkan representatif 85,71%, ahli materi hasil validasi menunjukkan representative 82,14%. Maka pengembangan system isyarat kunci komunikasi sosial MDVI berada pada kategori baik/ valid sesuai.

### **Pembahasan**

Dipaparkan hasil pembahasan kelayakan pengembangan system isyarat kunci komunikasi sosial bagi peserta didik MDVI, terdiri dari Desain model sistem isyarat kunci komunikasi sosial pada peserta didik MDVI dan Kelayakan pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial pada peserta didik MDVI.

Adapun Desain model sistem isyarat kunci komunikasi sosial MDVI terdiri atas analisis dan

model isyarat kunci komunikasi sosial MDVI. Analisis pengembangan system isyarat kunci komunikasi sosial pada peserta didik MDVI menggunakan tahapan pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*design*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Adapun tahap pertama yang dilakukan pada model ADD yakni analisis. Analisis yang dilakukan pada tahap ini yakni analisis kebutuhan peserta didik MDVI di SLB A YPAB, yakni permasalahan pada komunikasi sosial dasar Surabaya. Berdasarkan studi pendahuluan di SLB A YPAB Surabaya ditemukan peserta didik MDVI dengan karakteristik hambatan penyerta yang bervariasi. Secara umum mereka mengalami hambatan serius dalam komunikasi sosial, bahkan untuk komunikasi sosial dasar (makan, minum, toileting dan berpakaian) mereka tidak mampu, Sebagai contoh pada saat dia lapar dia tidak dapat mengungkapkan/ mengekspresikan kepada orang lain bahwa dia sedang lapar. Begitu pula pada saat orang lain mengemukakan sesuatu baik secara verbal maupun isyarat, mereka juga tidak mampu merespon dengan baik. Ekspresi yang nampak cenderung datar seperti kurang bermakna dan sesekali menggerakkan anggota badan dengan pola tertentu. Beberapa dimodifikasi dengan membuat Gerakan serta tanda buatan sendiri, dan interaksi sosial pra-verbal juga sering digunakan untuk berkomunikasi. Menyadari kondisi peserta didik MDVI seperti ini, maka orang tua selalu mendampingi putranya di sekolah, karena mereka sedikit banyak memahami isyarat/*clue* komunikasi putranya.

Beberapa peserta didik MDVI mengalami permasalahan pada aspek berkomunikasi, diantaranya mampu namun sedikit lambat dalam menangkap maksud pesan yang disampaikan (Rudiyati, Sukinah, & Rahmawati, 2016). Menurut Penelitian oleh Jesper Dammeyer, Anja Nielsen, Emilie Strøm, Ola Hendar and Valgerður Kristín Eiríksdóttir tahun 2015. Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara komunikasi peserta didik MDVI didapatkan bahwa kebutuhan dasar pada peserta didik MDVI yakni, Komunikasi anak sehari-hari cenderung menggunakan komunikasi nonverbal dan komunikasi satu arah, Komunikasi sosial yang ditunjukkan anak yaitu respon secara campuran aktivitas, gestur, dan verbal, Kemampuan komunikasi sosial anak masih

belum cukup baik dikarenakan banyaknya bantuan yang diberikan orangtua, sehingga komunikasi nonverbalnya belum cukup berkembang.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi anak MDVI menggunakan bahasa taktil, keunikan sentuhan-tubuh dan bukan sebagai modifikasi bahasa isyarat visual. Komunikasi dibentuk berdasarkan pengalaman anak melalui sentuhan, suhu, dan indera lain yang memberikan dasar untuk perkembangan bahasa. Menurut hasil penelitian oleh Jesper Dammeyer dan Flemming Ask Larsen dengan judul (2016), menunjukkan sekitar sepertiga dari populasi anak MDVI berkomunikasi sehari-harinya tidak sama antar MDVI lainnya, yakni menggunakan perpaduan bahasa lisan dan bahasa isyarat visual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yakni pada saat tertentu guru tidak dapat menangkap maksud yang ingin diungkapkan oleh peserta didik. Dan hal ini juga didukung dengan pernyataan orangtua siswa bahwa ada kalanya orangtua tidak dapat memahami pesan yang disampaikan anak, sehingga anak merasa kesal dan akhirnya marah hingga menangis. Oleh karena itu, dalam hal ini mengajarkan komunikasi sosial pada anak diperlukan keterlibatan orang terdekat. Keterlibatan individu menjadi faktor penting untuk menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi dan menciptakan kelekatan hubungan berkomunikasi (Hasibuan et al., 2020). Pendapat serupa dipaparkan bahwa kelekatan anak berkorelasi dengan kompetensi emosi anak, yaitu kelekatan tipe aman berhubungan dengan kenyamanan anak (Wandansari, 2018).

Kedua, yakni tahap desain (*design*), pada tahap desain yakni pembuatan perencanaan desain untuk menentukan desain sesuai dengan kebutuhan siswa. Desain sistem isyarat kunci komunikasi sosial difokuskan anak dalam mengungkapkan kebutuhan dasar. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada anak, guru serta orangtua siswa kemudian dilanjutkan dengan pembentukan rancangan stimulus komunikator atau dalam hal ini yakni orangtua. Setelah itu mengimplementasi rancangan stimulus tersebut untuk mengetahui respon yang ditunjukkan anak. Hal ini dilakukan dalam 4 kali pertemuan untuk mengetahui konsistensi respon dari anak. Sehingga dapat didapatkan hasil temuan isyarat kunci anak dalam mengungkapkan kebutuhan dasar. Setelah itu

pembuatan rancangan desain sistem isyarat kunci komunikasi sosial, dengan mengacu pada komunikasi sosial Dedy Mullyana yakni terdiri atas 5 unsur diantaranya yakni komunikator, pesan, media, komunikasi dan respon. Dalam juga didukung oleh teori-teori lain yakni teori pemrosesan informasi, teori kelekatan (*attachment theory*), serta teori stimulus-respon. Desain ini didasarkan dengan keterlibatan orang terdekat sehingga desain komunikasi dalam ini mengacu pada hal yang sudah dikenali dan disenangi anak. Sehingga pada proses penerimaan informasi hingga berkomunikasi mudah untuk dipahami anak dan orangtua juga dapat menterjemahkan pesan yang disampaikan anak.

Ketiga, tahap pengembangan (*development*), pada tahapan ini didapatkan produk final desain sistem isyarat kunci komunikasi sosial bagi MDVI berupa gambar alur komunikasi sosial serta implementasi di lapangan untuk menemukan isyarat kunci bagi MDVI. Isyarat kunci merupakan bentuk komunikasi augmentatif dan alternatif yakni metode komunikasi nonverbal, diantaranya menggunakan gambar, tanda atau perangkat komunikasi. Symbol, tanda dan gerakan alami untuk mendukung komunikasi serta pada perkembangan bahasa, khususnya anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, (Marlina, 2018). Desain sistem isyarat kunci komunikasi sosial ini dirancang bagi orangtua maupun pendidik yang mempunyai anak maupun siswa dan mengalami permasalahan komunikasi sosial khususnya dalam mengungkapkan kebutuhan dasar. Desain ini merujuk pada hal yang sudah dikenali anak dan disenangi anak, sehingga untuk implementasinya dapat dilakukan secara kondisional.

Menurut (Marlina: 2018), pelaksanaan komunikasi sosial sebaiknya pada (i) saat bermain dengan anak dengan memberikan instruksi pada anak untuk mengikuti, mengisyaratkan kata-kata kunci. Misalnya, "Letakkan boneka di tempat tidur". Serta memberi isyaratkan kata-kata kunci tentang apa yang dilakukan anak dalam bermain. Misalnya, "Kucing melompat". (ii) Saat membaca buku bersama anak. Isyaratkan kata-kata kunci dengan Gerakan dan membaca aktivitas. Misalnya, "melepas sepatu". Mengisyaratkan kata tanya, kata kunci dan mengajak anak untuk menjawab pertanyaan. (iii) Saat menyanyikan lagu. Isyaratkan kata-kata yang ada dalam lagu. Misalnya, lagu Dua Mata Saya. Dan (iv)

Saat beraktivitas sehari-hari. Dorong anak untuk menggunakan isyarat kata kunci dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, saat meminta makanan (misal, "Saya ingin makan apel"), saat meminta minuman (misal, "Saya ingin minum air"), pergi ke toilet (misal, "Saya ingin ke toilet"), dan meminta bantuan (misal, saat anak membutuhkan bantuan dan meminta bantuan seseorang, "Tolong bantu saya").

Andrea Hathazi (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya intervensi awal dan keterlibatan orang terdekat menjadi peranan penting untuk siswa MDVI dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya. Kemampuan komunikasi siswa MDVI dikembangkan berdasarkan kemampuan diri, pengalaman, serta minat anak. Dengan melakukan pendekatan interaktif, kemudian metode observasi, modifikasi serta metode dari intervensi. Di dukung oleh pendapat Dedi Mulia dalam penelitiannya yakni, memelihara kemampuan komunikasi anak agar tidak mengalami kemunduran yaitu dengan mengajak anak untuk selalu aktif berkomunikasi di sekolah dan di rumah.

Lebih lanjut, Model isyarat kunci komunikasi sosial MDVI terbentuk atas respon yang diberikan anak. Dengan merujuk pada unsur-unsur komunikasi sosial yakni adanya komunikator, pesan, media, komunikasi dan respon. Respon muncul dengan pemberian stimulus maupun tanpa pemberian stimulus. Respon yang muncul yakni respon campuran, aktivitas, verbal dan gestur. Model sistem isyarat kunci komunikasi sosial menggunakan model desain komunikasi sosial dengan model isyarat kunci. Dengan model desain berupa bagan proses untuk mencapai respon anak. Model desain isyarat kunci komunikasi sosial terbentuk pada proses komunikasi sosial dan proses untuk menemukan isyarat kunci. Dan pada penelitian didapatkan temuan enam isyarat kunci untuk mengungkapkan kebutuhan dasar anak MDVI.

Hal ini selaras dengan pendapat oleh Stavrou, Pilio Dimitris, Komunikasi interaksi sosial dapat membantu peserta didik MDVI untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi nonverbal seperti simbolisasi, memperkuat citra tubuh dan sosialisasinya. Didukung oleh pendapat Emine Ayyıldız, Nur Akçin dan Yıldız Güven, mayoritas anak-anak dengan MDVI tidak dapat berkomunikasi secara verbal dan kurangnya studi,

oleh karena itu diperlukan instrumen untuk mengevaluasi perilaku komunikasi preverbal anak-anak dengan MDVI dan didapatkan hasil penelitian berupa alat tes dapat digunakan untuk menilai keterampilan komunikasi anak-anak dengan MDVI.

Berdasarkan pendapat dari ahli, maka dapat disimpulkan proses komunikasi sosial menjadi permasalahan utama untuk peserta didik MDVI, sehingga diperlukan suatu alat atau media untuk mengevaluasi perilaku dalam keterampilan komunikasi sebagai penunjang kemampuan komunikasi sosial. Dalam penelitian ini model sistem isyarat komunikasi sosial menjadi penunjang untuk menemukan cara anak dalam berkomunikasi yakni dengan menemukan isyarat kunci.

Kelayakan Pengembangan Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial pada Peserta Didik MDVI dilakukan oleh validator ahli Pendidikan luar biasa dengan penilaian atas isi dan model sistem isyarat kunci komunikasi sosial MDVI. Isi Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial, Komunikasi sosial MDVI berfokus pada kebutuhan fisiologis yang paling bagi anak yakni pada kebutuhan dasar sehari-hari. Dalam penelitian ini kebutuhan dasar berfokus pada 6 kebutuhan dasar, diantaranya yakni makan, minum, tidur, berpakaian, toileting BAK, dan toileting BAB. Sehingga, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil temuan isyarat kunci pada keenam kebutuhan dasar anak MDVI.

Temuan isyarat kunci kebutuhan dasar MDVI yakni, (i) Kebutuhan dasar makan, pada saat diberikan prompt isyarat yang dimunculkan anak adalah Gestur : Gerakan anggukan, Verbal : menjawab eh eh, Aktivitas : Anak menuju ruang makan, Aktivitas : Anak memegang garpu yang diberikan orangtua, Aktivitas : Anak menggerakkan tangan untuk memakan kue. Dan respon yang muncul tanpa pemberian prompt, verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Aktivitas : gelisah, menangis apabila tidak ada yang memahami, Gestur : menolak. (ii) Kebutuhan dasar Minum, pada saat diberikan prompt isyarat yang dimunculkan adalah Gestur : Anak memberi Gerakan anggukan, Verbal : menjawab eh eh, Aktivitas : Anak menuju meja makan, Gestur : Anak memegang gelas berisi air dari orangtuanya, Aktivitas : Anak minum. Respon yang muncul tanpa pemberian prompt, Verbal :

mengucapkan kata eh eh eh, Aktivitas : gelisah, menangis apabila tidak ada yang memahami, Gestur : menolak. (iii) Kebutuhan dasar tidur, respon yang muncul setelah diberikan prompt adalah Gestur : Anak memberi respon Gerakan anggukan, Verbal : menjawab dengan kata “eh eh”, Aktivitas : Anak naik ke tempat tidur, Aktivitas : Anak akan tidur dengan sendirinya. Respon yang muncul tanpa pemberian prompt Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Gestur : ekspresi wajah menolak, lelah dan sering menguap. (iv) Kebutuhan dasar berpakaian, respon yang muncul setelah diberikan prompt adalah Gestur : Anak memberikan respon mengangguk, Verbal : menjawab kata “eh eh eh”, Gestur : Anak menarik-narik bajunya keatas, Aktivitas : Anak memegang baju yang akan dipakai, Aktivitas : Anak memakai baju secara urut yang diberikan orangtua. Respon yang muncul tanpa pemberian prompt yakni, Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Gestur : menarik-narik bajunya keatas ingin melepas baju atau berganti baju. (v) Kebutuhan toileting BAK, respon yang muncul setelah diberikan prompt adalah Gestur : Anak memberikan Gerakan mengangguk kepala, Verbal : menjawab “eh eh eh”, Gestur : Anak memberikan Gerakan menyentuh kemaluan, Aktivitas : Anak menuju kamar mandi dengan orangtua. Respon yang muncul tanpa pemberian prompt yakni, Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Gestur : menyentuh kemaluan berkali-kali dengan Gerakan tangan menguncup kemudian menepuk-nepukkan ke kemaluan. (vi) Kebutuhan toileting BAB, respon yang muncul setelah pemberian prompt adalah Verbal : menjawab dengan “eh eh eh”, Gestur : Anak memberikan Gerakan memegang tangan orangtua dan ditempelkan pada perutnya, Aktivitas : Anak menuju kamar mandi dengan orangtua. Respon yang muncul tanpa pemberian prompt yakni, Verbal : mengucapkan kata eh eh eh, Gestur : ekspresi wajah ingin pup, memegang perut, kemudian anak memegang erat tangan orangtua dan diarahkan ke perutnya.

Uji kelayakan menurut ahli materi dinilai berdasarkan instrument untuk menemukan cara anak MDVI dalam berkomunikasi mengungkapkan kebutuhan dasar sehari-hari yakni pada kebutuhan dasar makan, minum, tidur, berpakaian, dan toileting BAK dan BAB. Instrument berupa angket observasi serta wawancara yang digunakan sebagai

pengumpulan data. Dengan merujuk pada hal yang sudah dikenali dan disenangi anak serta berdasarkan pada respon dominan yang sering dimunculkan anak MDVI. Ahli materi yang melakukan penilaian uji kelayakan yaitu ahli Pendidikan Luar Biasa. Berdasarkan hasil dari uji kelayakan yang dilakukan oleh ahli materi mendapatkan nilai persentase 82,14%, apabila disesuaikan dengan kriteria kelayakan maka penelitian termasuk dalam kategori layak/ sesuai. Sehingga, materi dari Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial untuk MDVI sudah sesuai dalam penggunaan menurut ahli materi.

Menurut pendapat dari Jesper Dammeyer dan Flemming Ask Larsen, anak MDVI berkomunikasi dengan beberapa cara yang dimodifikasi dengan membuat Gerakan serta tanda buatan sendiri, dan interaksi sosial pra-verbal juga sering digunakan untuk berkomunikasi. Untuk anak MDVI dengan hambatan penyerta intelegensi menggunakan campuran mode komunikasi. Selaras dengan pendapat dari Marlina, isyarat kunci menjadi bentuk komunikasi augmentatif dan alternatif yakni metode komunikasi nonverbal, diantaranya menggunakan gambar, tanda atau perangkat komunikasi. Symbol, tanda dan gerakan alami untuk mendukung komunikasi serta pada perkembangan bahasa, khususnya anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan isyarat kunci memiliki peran penting sebagai sarana berkomunikasi anak MDVI yang mengalami permasalahan dalam komunikasi sosial. Isyarat kunci digunakan untuk menemukan cara anak dalam mengungkapkan kebutuhan dasar sehari-hari.

Model Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial, Berdasarkan hasil pengamatan, serta wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa temuan isyarat kunci komunikasi sosial MDVI dalam mengungkapkan kebutuhan dasar yakni makan, minum, tidur, berpakaian, toileting BAK dan toileting BAB. Dalam menemukan isyarat kunci komunikasi sosial menggunakan model desain komunikasi sosial dengan model isyarat kunci. Desain komunikasi sosial yakni dengan merujuk pada unsur-unsur komunikasi sosial yakni adanya komunikator, pesan, media, komunikasi serta respon. Dalam implementasi lapangan desain ini menerapkan empat teori untuk mencapai pembentukan respon anak yakni, teori komunikasi

sosial, teori, stimulus respon, teori pemrosesan informasi serta teori kelekatan. Kemudian, untuk menemukan isyarat kunci menerapkan desain isyarat kunci yakni dengan menggunakan respon yang dimunculkan anak, respon anak dapat muncul dengan adanya pemberian prompt maupun tanpa pemberian prompt. Dan pada penelitian didapatkan temuan enam isyarat kunci untuk mengungkapkan kebutuhan dasar anak MDVI.

Ahli desain menguji kelayakan pada Desain Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial untuk MDVI. Desain berupa bagan proses menemukan isyarat kunci komunikasi sosial. Desain disusun berdasarkan teori yang dapat digunakan sebagai proses dalam menemukan isyarat kunci komunikasi sosial anak MDVI pada proses menerjemahkan pesan berupa gestur, aktivitas, verbal, campuran kepada orangtua yang kemudian menjadi sebuah isyarat kunci. Ahli desain yang melakukan penilaian uji kelayakan yakni ahli Teknologi Pendidikan. Berdasarkan dari hasil dari uji kelayakan yang dilakukan oleh ahli desain mendapatkan nilai persentase 85,71%, apabila disesuaikan dengan kriteria kelayakan maka penelitian termasuk dalam kategori layak. Sehingga, Desain Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial untuk MDVI layak diterapkan untuk menemukan isyarat kunci komunikasi sosial anak MDVI menurut ahli desain. Hal ini didukung oleh pendapat oleh Andrea Hathazi, adanya keterlibatan orang terdekat menjadi peranan penting untuk siswa MDVI dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya. Kemampuan komunikasi siswa MDVI dikembangkan berdasarkan kemampuan diri, pengalaman, serta minat anak. Dengan melakukan pendekatan interaktif, kemudian metode observasi, modifikasi serta metode dari intervensi.

## PENUTUP

### Simpulan

Menghasilkan produk berupa desain sistem isyarat komunikasi sosial yang telah memenuhi syarat dan layak digunakan untuk anak MDVI dalam komunikasi sosial untuk kebutuhan sehari-hari. Kevalidan desain sistem isyarat komunikasi sosial hasil kelayakan diperoleh berdasarkan hasil uji validasi ahli dengan kategori valid/sesuai. Perolehan nilai skor terdiri dari ahli materi menunjukkan hasil

persentase 82,14%, dan validasi dari ahli desain menunjukkan hasil persentase 85,71%. Sehingga, disimpulkan bahwa Sistem isyarat kunci komunikasi sosial layak untuk digunakan.

## Saran

1. Kepada orangtua dan pendidik  
Orangtua dan pendidik dapat memanfaatkan desain Sistem Isyarat Kunci Komunikasi Sosial khususnya bagi siswa yang mengalami permasalahan komunikasi sosial. Isyarat kunci dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan komunikasi sosial siswa dalam mengungkapkan kebutuhan dasar diantaranya makan, minum, tidur, berpakaian, toileting BAB dan BAK.
2. Kepada Peneliti berikutnya  
Penelitian pengembangan sistem isyarat komunikasi sosial bagi anak MDVI telah dinyatakan layak untuk digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik terkait serupa dapat melanjutkan implementasi di lapangan serta menambahkan materi dan referensi terbaru yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anja Nielsen, J. D. (2015). A Case Study of Tactile Language and its Possible Structure: A Tentative Outline to Study Tactile Language Systems among Children with Congenital Deafblindness. *Journal of Communication Disorders, Deaf Studies & Hearing Aids*. [doi.org/10.4172/2375-4427.1000133](https://doi.org/10.4172/2375-4427.1000133).<https://www.researchgate.net/publication/279161763>. Diakses 30 Maret 2021.
- Argyropoulos, V., Kanari, C., Hathazi, A., Kyriacou, M., Papazafiri, M., & Nikolarazi, M. (2020). *Children With Vision Impairment And Multiple Disabilities: Issues Of Communication Skills And Professionals' Challenges*. [doi.org/10.36315/2020end058](https://doi.org/10.36315/2020end058).<http://endeducationconference.org/wpcontent/uploads/2020/06/2020end058.pdf>. Diakses 30 Maret 2021.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Asfar, A.M Irfan Taufan,dkk. 2019. **TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)**. Universitas Muhammadiyah Bone DOI:

- 10.13140/RG.2.2.34507.44324. Diakses 17 Desember 2021
- Ayyıldız, E., Akçin, N., & Güven, Y. (2016). Development of Preverbal Communication Skills Scale for Children with Multiple Disabilities and Visual Impairment. *Journal of Human Sciences*.doi.org/10.14687/jhs.v13i2.3718.https://www.jhumansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/3718. Diakses 30 Maret 2021.
- Crisp, C. (2007). THE EFFICACY OF INTELLIGENCE TESTING IN CHILDREN WITH PHYSICAL DISABILITIES,VISUAL IMPAIRMENTS AND/OR THE INABILITY TO SPEAK. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SPECIAL EDUCATION*, Vol 22 No1 2007, 1-5. https://www.researchgate.net/publication/286068394\_The\_efficacy\_of\_intelligence\_testing\_in\_children\_with\_physical\_disabilitiesvisual\_impairments\_andor\_the\_inability\_to\_speak. Diakses 30 Maret 2021.
- Dwimarta, R. (2015). Rancangan IEP ( Individualized Educational Program ) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7724. Diakses 30 Maret 2021.
- Etikasari, B., Widiastuti, I., Puspitasari, T. D., & Fachruziah. (2018). Media Pembelajaran untuk Anak MDVI/Deafblind. *Konferensi Nasional Sistem Informasi 2018*, 1-5. http://jurnal.atmaluhur.ac.id/index.php/knsi2018/article/view/478. Diakses 24 Februari 2021
- Firdaus, arief hidayatullah, dkk. 2020. Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* ISSN.2443-3519 Volume 7 Nomor 1 Januari-Juni 2020. http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/250. Diakses 23 Februari 2021
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Malang : Literasi Nusantara
- Hersh, Marion. 2012. *Deafblind People, Communication, Independence, and Isolation*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23749484/. Diakses 25 Maret 2021.
- Hasibuan, I. W., Ritonga, S., & Novri, N. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru pada Murid Tunarungu dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial. *PERSPEKTIF*. https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i1.2584.https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/2584. D. Diakses 30 Maret 2021.
- Hathazi, Andrea. 2014. Interaction – Based Intervention Programs in Multiple Disabilities. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 4, No. 12; October 2014. https://www.researchgate.net/publication/228357722\_Increasing\_Social\_Interaction\_Among\_Adolescents\_with\_Intellectual\_Disabilities\_and\_Their\_General\_Education\_Peers\_Effective\_Interventions. Diakses 29 Maret 2021.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/downloadSuppFile/6618/999. Diakses 28 Maret 2021.
- Lakoriha, Rizki Pietres. 2018. Pengembangan Sistem Pengelolaan Pembelajaran Daring Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Teknik Informatika* vol 14 no 1, 2019, ISSN : 2301-8364. https://ejournal.unsrat.ac.id. Diakses 28 Mei 2021
- Marlina. 2018. *Panduan Isyarat Kata Kunci (Panduan dan Evaluasi)*. Universitas Negeri Padang
- Mary Ellen Foster, Katerina Avramides, Sara Bernardini Jingying Chen, Christopher Frauenberger, Oliver Lemon, Kaska Porayska-Pomsta. 2010. Supporting Children’s Social Communication Skills through Interactive Narratives with Virtual Characters. DOI: 10.1145/1873951.1874163.https://www.researchgate.net/publication/215639354\_Supporting\_Children's\_Social\_Communication\_Skills\_through\_Interactive\_Narratives\_with\_Virtual\_Characters. Diakses 29 Maret 2021.
- Mirawati, 2019. Anak berkebutuhan khusus “hambatan majemuk”. ISBN : 978-623-209-655-4 Sleman: DEEPUBLISH.
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

- <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/113>. Diakses 28 Maret 2021.
- Mullyana, Deddy, 2019. Ilmu Pengantar Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU PRESS.
- Rehalat, Aminah. 2014. Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014. Diakses 17 Desember 2021
- Rudiyati, S., Sukinah, S., & Rahmawati, R. (2016). Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bagi Anak Multiple Disabilities Visualy Impairment (Mdvi) Secara Terpadu. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i2.8274>. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/8274>. Diakses 24 Februari 2021.
- Sudarto, Z., Rofiah, K., Ardianingsih, F., & Sujarwanto, S. (2019). Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pengembangan Kurikulum. JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi). [doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p1-10](https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p1-10). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/6008>. Diakses 24 Februari 2021
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Sunanto, Juang, 2010. Pengembangan konsep, komunikasi, dan gerak terhadap anak dengan hambatan penglihatan yan disertai hambatan lain (MDVI). JASSI\_Anakku. Volume 9: Nomor 2 Tahun 2010. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3921>. Diakses 28 Maret 2021.
- Sarah G. Hansen & Rebecca J. Frantz2 & Wendy Machalicek2 & Tracy J. Raulston2. 2017. Advanced Social Communication Skills for Young Children with Autism: a Systematic Review of Single-Case Intervention Studies. Rev J Autism Dev Disord (2017) 4:225–242 DOI10.1007/s40489-017-0110-8. [https://www.researchgate.net/publication/318579352\\_Advanced\\_Social\\_Communication\\_Skills\\_for\\_Young\\_Children\\_with\\_Autism\\_a\\_Systematic\\_Review\\_of\\_Single-](https://www.researchgate.net/publication/318579352_Advanced_Social_Communication_Skills_for_Young_Children_with_Autism_a_Systematic_Review_of_Single-Case_Intervention_Studies)
- [Case\\_Intervention\\_Studies](https://www.researchgate.net/publication/318579352_Advanced_Social_Communication_Skills_for_Young_Children_with_Autism_a_Systematic_Review_of_Single-Case_Intervention_Studies). Diakses 30 Maret 2021.
- Shapiro, Lawrence E. 2004. 101 Ways To Teach Children Social Skills A Ready-To-Use, Reproducible Activity Book. ISBN10: 1-56688-725-9. <https://healthiersfexcel.org/wp-content/uploads/2018/07/101-Ways-to-Teach-Children-Social-Skills.pdf>. Diakses 30 Maret 2021.
- Soemantri, (2006). Psikologi Anak LuarBiasa. Jakarta :Adhitama.
- Stavrou, Piliou-Dimitris. 2018. The Development of Symbolization, The Reinforcement of the Body Image and of the Socialization of Deaf-Blind Students through Social-Emotional Interaction. A Psychodynamic and Psycho Educational Approach. Volume 18 Issue 2 Version 1.0 Year 2018. Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal. Publisher: Global Journals. Online ISSN: 2249-460x & Print ISSN: 0975-587X. [https://globaljournals.org/GJHSS\\_Volume18/5-The-Development-of-Symbolization.pdf](https://globaljournals.org/GJHSS_Volume18/5-The-Development-of-Symbolization.pdf). Diakses 30 Maret 2021.
- Wandansari, Yettie, dkk. 2018. Kelekatan dan Kompetensi Emosi Pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis 2018. Diakses 17 Desember 2021
- Wolverhampton Speech And Language Therapy. Adapted From ‘Language Builders: Advice And Activities To Encourage Children’s Communication Skills’ by Henrietta McLachlan and Liz Elks. DATE 10.2011 REV 10.2014. <https://www.worldcat.org/title/language-builders-advice-and-activities-to-encourage-childrens-communication-skills/oclc/191729221?referer=di&ht=edition>. Diakses 30 Maret 2021.